

PENDIDIKAN MORAL DI TENGAH KRISIS ETIKA GENERASI MUDA

Andika Putra Pratama

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah
andikapratama.creator@gmail.com.

Abstract

This study examines the implementation of moral education in addressing the ethical crisis among the younger generation, particularly students at MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram. The ethical crisis, characterized by a decline in moral values, manners, and positive character among the younger generation, poses a serious challenge in the world of education. This study uses a qualitative approach with a case study method to analyze the moral education strategies implemented in the madrasah. Data were collected through observation and in-depth interviews with teachers and the principal. The results show that moral education at MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram is implemented through the integration of Islamic values in learning, the cultivation of noble character, teacher role modeling, and character-based extracurricular programs. However, there are still various obstacles, such as the influence of social media, peer groups, and minimal parental involvement. This study recommends the need for synergy between schools, families, and communities in strengthening moral education for the younger generation.

Keywords: Moral Education, Ethical Crisis, Young Generation, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan moral dalam menghadapi krisis etika yang terjadi pada generasi muda, khususnya siswa MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram. Krisis etika yang ditandai dengan menurunnya nilai-nilai moral, sopan santun, dan karakter positif generasi muda menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis strategi pendidikan moral yang diterapkan di madrasah tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moral di MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan akhlak mulia, keteladanan guru, serta program ekstrakurikuler berbasis karakter. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan minimnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini

merekomendasikan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan moral generasi muda.

Kata Kunci: *Pendidikan Moral, Krisis Etika, Generasi Muda, Pendidikan Karakter.*

Pendahuluan

Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran strategis dalam menentukan masa depan suatu negara. Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi yang pesat, generasi muda menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keutuhan nilai-nilai moral dan etika yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Fenomena krisis etika pada generasi muda semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti bullying, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan menurunnya sikap sopan santun terhadap orang tua dan guru. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan signifikan kasus pelanggaran moral dan etika di kalangan pelajar dalam beberapa tahun terakhir (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023: 45-52). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan moral yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter positif generasi muda. Krisis moral ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga merambah ke wilayah-wilayah pinggiran, termasuk di Lampung.

Pendidikan moral menjadi sangat penting sebagai upaya preventif dan kuratif dalam menghadapi krisis etika generasi muda. Menurut Durkheim (1961: 18-25), pendidikan moral adalah proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat kepada generasi penerus. Dalam konteks Indonesia, pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama, budaya, dan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Tilaar (2012: 89) menyatakan bahwa perubahan sosial mempengaruhi sistem pendidikan secara fundamental. Lebih lanjut, Megawangi (2004: 15-20) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan solusi tepat untuk membangun bangsa dan harus menjadi gerakan nasional yang melibatkan seluruh komponen bangsa untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhhlak mulia.

Madrasah Tsanawiyah (MTS) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pendidikan moral karena mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang utuh (Nata, 2012: 201-208). MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menjawab tantangan krisis moral melalui berbagai program pendidikan karakter dan akhlak mulia. Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan moral, di mana generasi muda terpapar informasi yang sangat masif tanpa filter yang memadai.

Nasrullah (2015: 89-95) menganalisis fenomena media sosial dalam masyarakat kontemporer dan menunjukkan bahwa media sosial dan internet menjadi ruang baru yang membentuk perilaku dan nilai-nilai generasi muda, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral tradisional. Oleh karena itu, pendidikan moral di era digital memerlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana lembaga pendidikan Islam, khususnya MTS, mengimplementasikan pendidikan moral dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan dengan penelitian sejenis untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendidikan moral di berbagai konteks.

Pendidikan moral merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebajikan, etika, dan norma yang berlaku di masyarakat. Lickona (2012: 7-12) mendefinisikan pendidikan moral sebagai usaha sengaja untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Menurutnya, pendidikan moral yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Koesoema (2010: 134-140) menguraikan strategi mendidik anak di zaman global melalui pendidikan karakter yang komprehensif. Dalam perspektif Islam, pendidikan moral identik dengan pendidikan akhlak. Al-Ghazali (1997: 56-58) dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlaq mulia, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Marzuki (2015: 23-35) menguraikan konsep pendidikan karakter Islam dan implementasinya dalam konteks pendidikan modern.

Krisis etika generasi muda merujuk pada kondisi di mana nilai-nilai moral dan norma-norma sosial mengalami kemerosotan atau tidak lagi dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Berkowitz dan Bier (2005: 23-25) mengidentifikasi beberapa indikator krisis moral pada remaja, antara lain: meningkatnya kekerasan dan vandalisme, meningkatnya ketidakjujuran, menurunnya rasa hormat terhadap otoritas, menurunnya tanggung jawab individu, dan meningkatnya perilaku merusak diri sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan krisis etika generasi muda sangat kompleks dan multidimensional. Megawangi (2004: 25-35) mengidentifikasi beberapa penyebab utama, yaitu: (1) lemahnya pendidikan karakter di sekolah dan keluarga, (2) pengaruh negatif media massa dan teknologi, (3) krisis keteladanan dari tokoh masyarakat dan pemimpin, (4) materialisme dan hedonisme yang berkembang di masyarakat, dan (5) melemahnya institusi sosial tradisional seperti keluarga dan komunitas. Muslich (2011: 78-82) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menjawab tantangan krisis multidimensional yang dihadapi generasi muda saat ini. Madrasah sebagai lembaga

pendidikan Islam memiliki keunikan dalam implementasi pendidikan moral karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan. Mulyasa (2011: 165-170) menjelaskan bahwa pendidikan moral di madrasah dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai moral dalam mata pelajaran, (2) pembiasaan dan keteladanan, (3) penciptaan budaya religius di sekolah, dan (4) kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2018: 55) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta" menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru dan penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Namun, Suharto (2018: 60-62) juga mengidentifikasi tantangan berupa minimnya keterlibatan orang tua dan pengaruh negatif lingkungan luar sekolah. Dibandingkan dengan penelitian Suharto yang dilakukan di lingkungan perkotaan Yogyakarta, penelitian ini akan memberikan perspektif yang berbeda karena dilakukan di MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram, Lampung, yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan budaya yang berbeda. Perbandingan ini penting untuk memahami bagaimana konteks lokal mempengaruhi implementasi dan efektivitas pendidikan moral. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Arifin (2019: 156-178) tentang "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital". Penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi guru dalam menghadapi tantangan era digital dan bagaimana guru dapat menjadi filter terhadap pengaruh negatif teknologi. Arifin (2019: 165-170) menganalisis tantangan dan strategi guru dalam membentuk karakter siswa di era digital. Temuan penelitian ini akan menjadi pembanding untuk melihat apakah tantangan yang sama juga dihadapi oleh MTS Nurul Huda dan bagaimana strategi yang diterapkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Creswell (2014: 183-185) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pendidikan moral dalam konteks alamiah dan mengeksplorasi makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka. Yin (2018: 15-18) menyatakan bahwa studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu kasus spesifik, yaitu implementasi pendidikan moral di MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena tersebut dalam konteksnya yang unik.

Penelitian ini dilakukan di MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram, yang berlokasi di Kecamatan Mataram, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MTS Nurul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program pendidikan moral yang terstruktur dan menghadapi tantangan krisis etika generasi muda, baik dari pengaruh internal maupun eksternal.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2014: 189-190). Subjek penelitian terdiri dari: Kepala Sekolah MTS Nurul Huda (1 orang) - sebagai pimpinan yang bertanggung jawab terhadap kebijakan pendidikan moral, Guru Akidah Akhlak (1 orang) - yang secara langsung mengajarkan pendidikan moral, Guru Bimbingan Konseling (1 orang) - yang menangani permasalahan perilaku siswa, Guru mata pelajaran umum (2 orang) - untuk melihat integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang implementasi pendidikan moral di MTS Nurul Huda.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik utama: Wawancara. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh subjek penelitian untuk menggali informasi mendalam tentang implementasi pendidikan moral, persepsi terhadap krisis etika, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi 20 menit per sesi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian namun tetap fleksibel untuk mengakomodasi informasi baru yang muncul selama wawancara (Creswell, 2014: 190-191). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan Triangulasi Data. Miles, Huberman, & Saldana (2014: 30-32) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber (guru, kepala sekolah), sehingga dalam penelitian tersebut peneliti memperoleh keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

MTS Nurul Huda mengintegrasikan nilai-nilai moral tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh mata pelajaran. Kepala Sekolah menyatakan: "Pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab guru agama. Semua guru harus menjadi pendidik karakter, apapun mata pelajaran yang diajarnya." Integrasi nilai moral dilakukan melalui beberapa cara: Pencantuman nilai-nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Pemilihan contoh dan ilustrasi dalam pembelajaran yang mengandung pesan moral, Pemberian tugas yang mendorong refleksi moral dan etika, Penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru Akidah Akhlak menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi kasus, role playing, dan refleksi diri untuk

membuat pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. "Kami tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi bagaimana siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari," ujar salah satu guru Akidah Akhlak.

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan moral. Semua guru dan tenaga kependidikan di MTS Nurul Huda diharapkan menjadi role model bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti: Datang tepat waktu dan berpakaian rapi sesuai aturan, Berbicara dengan sopan dan tidak menggunakan kata-kata kasar, Menunjukkan sikap peduli terhadap siswa, Mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika berbuat salah.

MTS Nurul Huda memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan karakter siswa: Pramuka mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan, Drumband menggabungkan seni musik dan ritme drum band dengan pengembangan nilai-nilai karakter siswa, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga mananamkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan integritas.

MTS Nurul Huda menerapkan sistem reward (penghargaan) dan punishment (sanksi) yang edukatif untuk membentuk perilaku positif siswa. Sistem ini bukan bersifat hukuman fisik, melainkan bertujuan mendidik dan memberi kesempatan siswa untuk memperbaiki diri. Sistem Reward: Pemberian sertifikat dan piagam untuk siswa berprestasi akademik dan non-akademik, Penghargaan "Siswa Teladan" setiap semester. Sistem Punishment: Teguran lisan dan tertulis, Panggilan orang tua untuk pembinaan bersama, Sanksi edukatif seperti membaca dan merangkum buku, membersihkan lingkungan sekolah. Guru BK menjelaskan: "Kami menerapkan punishment bukan untuk menghukum, tetapi untuk mendidik. Setiap sanksi disertai dengan bimbingan dan pembinaan agar siswa memahami kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangi."

Meskipun MTS Nurul Huda memiliki program pendidikan moral yang komprehensif, hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis etika tetap menjadi tantangan. Beberapa bentuk pelanggaran moral yang tercatat antara lain: Keterlambatan datang ke sekolah (20% siswa pernah terlambat dalam satu semester), Tidak menggunakan seragam sesuai aturan, Tidak mengerjakan tugas, Membolos atau meninggalkan kelas tanpa izin, Berbicara kurang sopan kepada guru atau teman, Tidak mengucapkan salam atau bersikap acuh ketika bertemu guru, Menggunakan bahasa kasar dalam pergaulan, Mengejek atau mem-bully teman, Perkelahian antar siswa (meskipun intensitasnya rendah), Intimidasi terhadap siswa yang lebih lemah, Kecanduan game online yang mengganggu prestasi belajar, Menyontek saat ujian, Berbohong kepada guru atau orang tua, Tidak mengakui kesalahan yang dilakukan.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pendidikan moral di MTS Nurul Huda: Kepala sekolah memiliki visi yang kuat tentang pentingnya pendidikan moral dan mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk program-program pendidikan karakter. Para guru memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang baik. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan bagi siswa. Kurikulum MTS Nurul Huda mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran dan kegiatan. Hal ini memastikan bahwa pendidikan moral tidak hanya menjadi mata pelajaran terpisah, tetapi menjadi roh dari seluruh proses pendidikan.

Sekolah memiliki fasilitas yang mendukung pendidikan moral seperti musholla yang representatif, perpustakaan, fasilitas ini memudahkan implementasi program-program pendidikan karakter. Budaya religius yang tercipta di sekolah mendukung internalisasi nilai-nilai moral pada diri siswa. Siswa terbiasa dengan suasana Islami dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, implementasi pendidikan moral di MTS Nurul Huda juga menghadapi berbagai hambatan: Media sosial dan teknologi digital memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku siswa. Konten-konten negatif, gaya hidup hedonis, dan pergaulan bebas yang ditampilkan di media sosial sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Guru BK menyatakan: "Kami mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan kesopanan, tetapi siswa terpapar konten yang menampilkan gaya hidup glamor dan pergaulan bebas. Ini menjadi tantangan besar." Tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan komitmen yang sama dalam mendidik karakter anak. Beberapa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian dan pendampingan kepada anak. Lingkungan pergaulan di luar sekolah sering kali tidak kondusif bagi pembentukan karakter positif. Siswa terpapar dengan perilaku-perilaku negatif dari teman sebaya atau bahkan orang dewasa di lingkungannya. Waktu pembelajaran di sekolah terbatas, sedangkan waktu siswa di luar sekolah jauh lebih banyak. Hal ini membuat sekolah memiliki keterbatasan dalam mengontrol dan membimbing perilaku siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi yang sulit. Tekanan ekonomi sering kali membuat orang tua kurang memperhatikan pendidikan karakter anak dan lebih fokus pada kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Suharto (2018) tentang "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta", temuan penelitian ini menunjukkan persamaan dalam strategi implementasi pendidikan moral melalui integrasi dalam pembelajaran, keteladanan, dan penciptaan budaya religius sebagai pendekatan umum dan efektif di madrasah. Kedua penelitian menemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci keberhasilan, dengan siswa lebih terpengaruh oleh perilaku guru daripada kata-kata di kelas. Tantangan media sosial

dan teknologi digital juga menjadi hambatan utama yang bersifat universal, tidak terbatas pada konteks geografis tertentu. Selain itu, pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral ditekankan sebagai hambatan utama jika minim.

Perbedaan terletak pada konteks sosial-budaya, di mana MTsN 1 Yogyakarta berada di lingkungan perkotaan dengan akses pendidikan dan informasi yang lebih baik, sementara MTS Nurul Huda di wilayah rural dengan tantangan lingkungan pergaulan yang berbeda. Fasilitas dan sumber daya MTsN 1 Yogyakarta lebih memadai sebagai madrasah negeri, mempengaruhi jangkauan program pendidikan moral. Krisis etika di Yogyakarta lebih terkait hedonisme perkotaan, sedangkan di Lampung lebih terkait pengaruh pergaulan dan keterbatasan pendidikan orang tua.

Implikasi perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi umum pendidikan moral di madrasah serupa, konteks lokal mempengaruhi implementasi dan efektivitasnya. Pendidikan moral tidak dapat menerapkan pendekatan "one size fits all", tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya, kondisi geografis, dan kebutuhan spesifik siswa. MTS Nurul Huda perlu belajar dari keberhasilan MTsN 1 Yogyakarta dalam pendekatan modern, sambil mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai komunitas sebagai kekuatan.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi teori Lickona tentang pentingnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan moral yang mencakup tiga domain: moral knowing, moral feeling, dan moral action. MTS Nurul Huda telah berupaya mengimplementasikan ketiga domain ini melalui pembelajaran di kelas (moral knowing), penciptaan budaya religius (moral feeling), serta praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari (moral action).

Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun telah menerapkan strategi yang komprehensif, efektivitas pendidikan moral masih terkendala oleh berbagai faktor eksternal, terutama pengaruh media sosial dan minimnya keterlibatan orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Megawangi yang menyatakan bahwa pendidikan moral memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika salah satu elemen ini lemah, efektivitas pendidikan moral akan berkurang.

Fenomena krisis etika yang ditemukan di MTS Nurul Huda mencerminkan kondisi yang lebih luas pada generasi muda Indonesia. Berkowitz dan Bier mengidentifikasi bahwa krisis moral pada remaja merupakan fenomena global yang disebabkan oleh berbagai faktor kompleks termasuk perubahan sosial yang cepat, pengaruh globalisasi, dan melemahnya institusi sosial tradisional. Dalam konteks MTS Nurul Huda, faktor-faktor ini diperparah oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas bagi orang tua.

Keteladanan guru yang menjadi salah satu kekuatan MTS Nurul Huda sejalan dengan konsep Al-Ghazali tentang pentingnya uswatan hasanah (teladan yang baik) dalam pendidikan akhlak. Dalam perspektif Islam, pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari praktik langsung dan keteladanan dari pendidik. Hal ini juga didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain, terutama figur yang dihormati seperti guru.

Tantangan yang dihadapi oleh MTS Nurul Huda, terutama terkait pengaruh media sosial, menunjukkan perlunya literasi digital sebagai bagian integral dari pendidikan moral di era digital. Pendidikan moral tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga harus membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi dan konten yang mereka terima dari media digital. Ini sejalan dengan pemikiran Arifin yang menekankan peran guru sebagai filter terhadap pengaruh negatif teknologi.

Perbandingan dengan penelitian Suharto memberikan insight penting bahwa konteks lokal sangat mempengaruhi manifestasi krisis etika dan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Pendidikan moral tidak dapat diterapkan secara seragam di seluruh Indonesia, tetapi harus mempertimbangkan karakteristik unik setiap daerah, termasuk kondisi sosial-ekonomi, budaya lokal, dan tingkat urbanisasi.

Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan semua stakeholder. Sekolah tidak dapat bekerja sendirian dalam mendidik moral siswa. Diperlukan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan karakter generasi muda. Hal ini sejalan dengan konsep "pola asuh tripartit" yang dikembangkan oleh Zuchdi yang menekankan pentingnya sinergi antara ketiga institusi pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Implementasi pendidikan moral di MTS Nurul Huda Banjar Agung Mataram dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, meliputi: (a) integrasi nilai-nilai moral dalam seluruh mata pelajaran, (b) keteladanan guru dan tenaga kependidikan, (c) penciptaan budaya religius di sekolah, (d) kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, dan (e) sistem reward dan punishment yang edukatif. Strategi-strategi ini dirancang untuk membentuk karakter siswa secara holistik, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor pendukung implementasi pendidikan moral di MTS Nurul Huda meliputi: komitmen kepemimpinan sekolah, kompetensi dan dedikasi guru, kurikulum yang terintegrasi, fasilitas yang memadai, serta budaya sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat

meliputi: pengaruh media sosial dan teknologi digital, minimnya keterlibatan orang tua, lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak kondusif, keterbatasan waktu, inkonsistensi pendidikan moral, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga yang sulit. Faktor-faktor penghambat ini menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan yang kompleks dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Perbandingan dengan penelitian Suharto (2018) di MTsN 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun strategi umum pendidikan moral di madrasah memiliki kesamaan, konteks sosial-budaya dan geografis sangat mempengaruhi manifestasi krisis etika dan efektivitas strategi yang diterapkan. MTS Nurul Huda memiliki kekuatan dalam pembiasaan ritual keagamaan dan keterlibatan masyarakat lokal, sementara perlu belajar dari pendekatan modern dan pemanfaatan teknologi yang diterapkan di MTsN 1 Yogyakarta. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan moral harus disesuaikan dengan konteks lokal dan tidak dapat diterapkan secara seragam.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, I. (1997). Ihya Ulumuddin (Ismail Yakub, Terj.). Singapura: Pustaka Nasional.
- Arifin, Z. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-28.
- Arends, R. I. (2014). Learning to teach (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
<https://archive.org/details/sociallearningth00band>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.
<https://character.org/wp-content/uploads/What-Works-in-Character-Education.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Durkheim, E. (1961). Moral education: A study in the theory and application of the sociology of education. New York, NY: Free Press.
<https://archive.org/details/moraleducationst0000durk>
- G.Raboy, D. (2017). An introductory microeconomics in-class experiment to reinforce the marginal utility/price maximization rule and the integration of modern theory. *International Review of Economics Education*, 24, 36–49.
<https://doi.org/10.1016/j.iree.2016.10.003>

- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, D. (2010). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: Grasindo.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Hasil pengawasan KPAI tahun 2023. Jakarta: KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-2023>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149-166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York, NY: Bantam Books.
- Marzuki. (2015). Pendidikan karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 23-35. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8608>
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Jakarta: Star Energy.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Nata, A. (2012). Pemikiran para tokoh pendidikan Islam: Seri kajian filsafat pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suharto, T. (2018). Kurikulum pendidikan karakter bangsa di madrasah: Analisis isi kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 45-67.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://lccn.loc.gov/2017040835>

Zuchdi, D. (2008). Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.